

**Perkembangan Bahasa Melalui Metode Bemain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun  
 Di Taman Kanak-Kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda**

**<sup>1</sup>Susanti,<sup>2</sup>Heppy Liana\*, <sup>3</sup>Yeni Aslina**

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur

email : [heppy.lianan@unukaltim.ac.id](mailto:heppy.lianan@unukaltim.ac.id)

**Abstract** The objectives of this study are as follows: 1) To determine the language development of children aged 5-6 years at Ar-Rahman Kindergarten (TK) Samarinda. 2) To determine whether role-playing can improve the language development of children aged 5-6 years at Ar-Rahman Kindergarten (TK) Samarinda. This study employed qualitative research methods. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The conclusion of this study is that the language development of children aged 5-6 years at Ar-Rahman Kindergarten (TK) Samarinda is still not optimal in terms of expressive language development. Therefore, stimulation is needed to improve children's language development, namely through role-playing methods. By achieving learning objectives that align with the indicators of expressive language development in children aged 5-6 years, this study has demonstrated that role-playing methods can improve the language development of children aged 5-6 years at Ar-Rahman Kindergarten (TK) Samarinda.

**Keywords:** language development, role-playing methods.

**Pendahuluan**

Taman Kanak-Kanak (TK) Ar-Rahman, yang berlokasi strategis di tepi jalur utama Propinsi RT.05 Kelurahan Makroman, Samarinda, menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, bercerita, karya wisata dan bermain peran. Pada saat observasi awal dilakukan, peneliti mencatat adanya sejumlah tujuh anak dari jumlah empat belas anak yang mengalami kesulitan

dalam mengekspresikan perasaannya dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Berlandaskan Kerangka Kurikulum Merdeka yang berlaku, kegiatan pengajaran di tingkat TK meliputi fundamental Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni yang disesuaikan untuk rentang usia anak antara tiga hingga enam tahun. Tujuannya ialah untuk membekali anak

dengan kemampuan mengekspresikan perasaan dan gagasan melalui bahasa sederhana, baik secara lisan maupun non-verbal. (Kurikulum Merdeka, Panduan Capaian Penbelajaran Fase Fondasi 2024, hal. 61)

Aktivitas bermain peran memberikan manfaat komprehensif. Selain memberikan kontribusi dalam pengembangan kemampuan berbahasa serta peningkatan keterampilan komunikasi pada anak, kegiatan ini juga mampu memupuk rasa percaya diri yang lebih kuat serta memperluas kemampuan sosial mereka. Oleh sebab itu, peneliti merasa termotivasi untuk menjalankan penelitian dengan topik: "Perkembangan Bahasa Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda." Sebagaimana dikemukakan oleh Dhieni (2020), aktivitas bermain peran memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak-anak, baik dalam aspek ekspresif maupun reseptif. Dalam dinamika aktivitas ini, anak-anak terlibat aktif dalam percakapan dan interpretasi

karakter yang diperankan, sehingga terjalin interaksi timbal balik yang memfasilitasi peningkatan kemampuan bahasa melalui penerapan secara langsung dalam situasi praktik. Dalam berkomunikasi, bahasa memegang peran sentral dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi individu. Santrock, dalam kajiannya yang dirujuk oleh Robingatin & Ulfah (2019), menyatakan bahasa ialah wahana komunikasi yang dapat disampaikan melalui medium kata-kata, tulisan, maupun melalui sistem simbol tertentu. Bahasa terbagi menjadi dua aspek yaitu reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami bahasa. Contoh keterampilan bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengikuti instruksi, memahami cerita, menunjukkan objek dan mendapatkan informasi audio dan visual. Sementara itu bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhan secara verbal maupun non-verbal.

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1:14,

Pasal 28), yakni Pembinaan yang ditujukan kepada anak dini dari 0 sampai 6 tahun sebagai upaya yang dilakukan untuk memberikan rangsangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas, 2003).

Berlandaskan latar belakang dan fokus masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian yakni:

1. Bagaimana perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di Taman kanak-kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda?
2. Bagaimana bermain peran dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di Taman kanak-kanak (TK) Ar-Rahman Sambutan?

Adapun tujuan penelitian ialah diantaranya:

1. Untuk mengetahui perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di Taman kanak-kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda.
2. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di Taman kanak-

kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda dengan bermain peran

## Kajian Teori

### Pengertian Anak Usia Dini

Dhieni, dkk. (2020) mengidentifikasi adanya lima kerangka konseptual utama yang mendasari pemahaman kita tentang perkembangan linguistik pada anak, yakni perspektif Nativis yang dipelopori oleh Noam Chomsky, perspektif Behavioris yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, perspektif Kognitif yang diasosiasikan dengan Jean Piaget, perspektif Pragmatis yang direpresentasikan oleh Halliday, dan perspektif Interaksionis yang muncul sebagai sintesis dari keempat pandangan yang telah disebutkan.

Montessori, sebagaimana yang dikutip dalam karya Kurniawan dan Kasmiati (2020), mengemukakan anak-anak meraih penguasaan bahasa yang substansial pada usia sekitar dua tahun. Dalam rentang usia ini, mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang beragam aspek bahasa, yang meliputi fonem (bunyi), morfologi (kata), sintaksis (kalimat), semantik (makna), serta beragam modus ekspresi verbal.

Anak-anak berusia dua tahun menunjukkan kapasitas untuk memanfaatkan bahasa secara integral dalam menyampaikan emosi, kebutuhan mendasar, dan preferensi secara konstruktif (Kurniawan dan Kasmiati, 2020).

### **Metode Bermain Peran**

Bermain peran (*role playing*) merepresentasikan bentuk aktivitas pembelajaran di mana anak turut serta secara aktif dalam melakoni atau memainkan peran-peran tertentu. Aktivitas dengan karakteristik ini seringkali disebut pula dengan beragam istilah lain, seperti bermain simbolik, bermain pura-pura, bermain fantasi, ataupun drama imajinatif (Rina & Sukiman, 2018). Ada tiga macam bentuk kegiatan dalam bermain peran yaitu bermain peran tunggal (*single role playing*), bermain peran jamak (*multiple role playing*) dan bermain peran ulangan (*role repetition*).

Erikson (dalam Latif, dkk., 2020) membedakan dua jenis utama permainan peran, yakni: (a) Main Peran Mikro. Dalam jenis permainan ini, anak mempergunakan berbagai alat bermain

yang berukuran relatif kecil untuk membangun adegan tertentu. Aktivitas semacam ini mendorong terjadinya permainan konstruktif yang bersifat terstruktur, misalnya permainan yang melibatkan penggunaan balok-balok konstruksi ataupun *Lego*. (b) Main Peran Makro. Dalam jenis permainan ini, anak mengambil peran yang spesifik dengan mempergunakan berbagai alat bermain yang memiliki dimensi relatif besar. Hal ini bertujuan untuk meniru situasi ataupun kejadian yang ada dalam kehidupan nyata. Aktivitas bermain semacam ini secara efektif menumbuhkan beragam keterampilan pra-akademik yang esensial, seperti kemampuan melakukan observasi yang cermat, ketekunan, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menjalin kerja sama yang harmonis dengan orang lain.

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dalam

penelitian kualitatif melalui uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependibilitas (*dependability*) dan uji komformitas (*confirmability*). Analisis data melalui tiga tahap yaitu (a) Reduksi data data ialah proses yang melibatkan peringkasan informasi, penyortiran aspek-aspek penting, ekstraksi tema dan pola dominan, serta eliminasi data yang dinilai tidak relevan dengan fokus penelitian. (b) Penyajian data data yang umumnya berbentuk narasi deskriptif disusun secara sistematis dan rapi.. (c) Penarikan kesimpulan ialah komponen integral dari analisis data. Tujuannya ialah untuk memberikan makna yang lebih dalam pada temuan-temuan yang ada, mengidentifikasi pola-pola yang berulang, serta menelusuri hubungan antar dimensi yang telah diuraikan. (Sugiyono, 2022)

### **Hasil Penelitian**

#### **Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda.**

Untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di Taman kanak-

kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda, peneliti melakukan wawancara terhadap seorang kepala sekolah, 1 orang guru kelas B2 dan 7 orang tua murid dari kelas B2 Taman Kanak-kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda. Peneliti juga melakukan observasi terhadap 7 anak usia 5-6 Tahun yang berada di kelas B2. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda yaitu pada observasi awal terdapat anak-anak yang perkembangan bahasanya belum optimal. Kelas yang di observasi oleh peneliti adalah kelas B2 yang jumlah keseluruhan peserta didiknya adalah 14 anak. Di antara 14 anak terdapat 7 anak yang mengalami kendala dalam perkembangan bahasa ekspresif. Adapun 7 anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan bahasa ekspresif adalah ananda AASP yang juga kesulitan mengungkapkan perasaannya ketika marah langsung masuk ke kolong meja, tanpa mengungkapkan perasaannya. Ananda AM yang ketika ditanya tentang

perasaannya di awal masuk kelas hanya diam saja, ananda AN yang ketika berbicara sangat pelan sambil menunduk malu. Pada saat menunjuk benda ananda AR hanya menggunakan jari telunjuk tanpa menyebutkan nama benda. Ananda DK kesulitan mengulang kalimat yang lengkap atau kalimat yang panjang. Ananda ESS yang pada saat akan memanggil gurunya hanya menarik baju guru tanpa mengucapkan kata-kata atau memegang lengan guru saja. Dan yang terakhir adalah ananda ZA, yang saat di absen atau dipanggil namanya seringkali tidak langsung menjawab dan hanya mengangguk atau menggeleng ketika ditanya-tanya oleh guru atau temannya. Dan menurut hasil wawancara dengan 7 orang tua, hampir keseluruhan mengatakan bahwa anak-anak mereka banyak yang pendiam dan perlu untuk ditanya terlebih dahulu agar dapat mengungkapkan perasaannya.

#### **Bermain Peran Dapat Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, kepala sekolah

dan guru telah mengetahui tentang manfaat metode bermain peran seperti mengembangkan bahasa anak dan mengembangkan rasa percaya diri anak. Namun peneliti menemukan bahwa di Taman Kanak-kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda masih sangat jarang menerapkan metode bermain peran sebagai bentuk stimulasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Maka peneliti menganggap bahwa bermain peran menjadi penting untuk di terapkan agar perkembangan bahasa anak di Taman Kanak-kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda dapat berkembang lebih optimal.

Pada saat bermain peran, anak-anak memilih perannya sesuai dengan keinginan sehingga mereka juga dapat mengungkapkan perasaannya. Anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk memainkan banyak peran. Mulai dari peran sebagai dokter, suster, pedagang hingga peran sebagai hewan-hewan. Semua peran tersebut menyesuaikan dengan topik pembelajaran. Pada saat bermain peran, guru juga telah menyiapkan berbagai properti atau alat yang telah

disesuaikan. Anak-anak terlihat mendengarkan dan dapat menanggapi ketika guru membacakan cerita. Dan pada saat bermain peran anak-anak terlihat mulai membangun percakapan untuk memainkan perannya. Peneliti menggunakan indikator penilaian yang sesuai dengan elemen bahasa ekspresif sehingga terlihat bahwa bermain peran dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak (Tk) Ar-Rahman Samarinda.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai Perkembangan Bahasa Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-kanak (TK) Ar-Rahman Samarinda menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode bermain peran. Temuan ini didukung oleh data observasi, wawancara dan dokumentasi yang memperlihatkan kemajuan pada indikator perkembangan bahasa sesuai tujuan pembelajaran. Pada awal penelitian teridentifikasi bahwa sejumlah anak belum mencapai

perkemangan ekspresif yang optimil; kondisi ini menuntut intervensi stimulatif dari pendidik dalam bentuk kegiatan terstruktur yang memfasilitasi penggunaan bahasa secara aktif. Peran guru sebagai fasilitator dan pengarah aktivitas bermain peran menjadi kunci dalam pemberian stimulasi tersebut. Metode bermain peran efektif meningkatkan kemampuan ekspresif anak, meliputi kemampuan menyampaikan gagasan, berkomunikasi secara koheren, memperkaya kosakata, serta membangun struktur kalimat sederhana dan kelancaran berbicara. Pencapaian indikator perkembangan bahasa tercermin dari peningkatan frekuensi inisiatif verbal anak, kualitas produksi ujaran, dan kemampuan merangkai narasi sesuai peran. Kebaruan penelitian terletak pada pemanfaatan media berbasis loose part dan bahan alam, serta keterlibatan anak dalam pembuatan perlengkapan bermain peran (misalnya topeng hewan). Pendekatan ini menghadirkan pembelajaran bermakna sekaligus menanamkan pemahaman nilai guna bahan bekas dan kesadaran lingkungan

pada anak usia dini, sehingga aspek edukatif dan afektif berkembang secara simultan.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dituliskan sebelumnya, maka penulis memberikan masukan berupa saran sebagai berikut:

#### 1. Untuk Pendidik

Agar perkembangan bahasa anak tercapai dengan optimal maka sebaiknya guru menerapkan metode-metode yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak seperti metode bermain peran untuk di terapkan dalam intensitas waktu yang lebih sering lagi.

#### 2. Untuk Orang tua

Orang tua disarankan agar ketika di rumah dapat mendampingi anak sehingga dapat menstimulasi bahasa anak dengan cara lebih banyak bertanya kepada anak tentang perasaanya dan apa saja yang telah dilakukan di sekolah.

#### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Meneliti lebih lanjut mengenai metode-metode lainnya untuk dapat

meningkatkan perkembangan bahasa anak agar dapat tercapai dengan optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

Heppy Liana.,(2021). *Strategi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini model daring di masa pandemi covid 19 (studi kasus pada PAUD Anak Kita Preschool)*

[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=5ZUNBIIAAAAJ&citation\\_for\\_view=5ZUNBIIAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=5ZUNBIIAAAAJ&citation_for_view=5ZUNBIIAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC)

Kurniawan, H dan Kasmiati. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Banyumas: CV. Rizquna

Latif, M., dkk. (2020). *Orientasi Baru pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Dhieni, N., dkk. (2020). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Robingatin dan Ulfah. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Sukiman dan Rina, R. J. (2018). *Metode Bermain Peran Inklusif Gender*

*Pada Anak Usia Dini.* Yogyakarta:  
Penerbit Gava Media.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia (Kuantitatif, Kualitatif dan Studi Kasus).* Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 20 Tahun 2003  
Tentang Sistem Pendidikan  
Nasional